

REAKTUALISASI TEMBANG BALI DALAM ANTISIPASI AWAL KESENJANGAN PADA ANAK-ANAK USIA DINI

I Ketut Muada^{1*}, I Nyoman Astawan², I Wayan Sugama³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; nyoman.astawan@gmail.com ; sugama@mahadewa.ac.id

ABSTRACT

Tembang is also a literary art form that is highly worthy of understanding and study. There are four groups of tembang in Bali: Sekar Rare (gegendingan), Sekar Alit (macepat), Sekar Madya (kekidungan), and Sekar Agung (kekawin). The last three groups have standard patterns and structures, while the first group (gegendingan) has a non-standard pattern and structure, resulting in variable forms. Tembang is considered the simplest by the Balinese people, and is often called children's gegendingan or nyayian dolanan (playful songs). The role of tembang, as one of the mainstays of the preservation of traditional songs like gegendingan, has also undergone a shift. Children are accustomed to communicating in Indonesian from an early age, both at school and by their parents at home, even if their mothers and fathers are also village people. This is especially true in cities, resulting in increasingly shallow and limited use and mastery of the Balinese language, especially the community's mastery of the Balinese script. The traditional practice of parents singing lullabies to babies to sleep is no longer based on gegending, but has been replaced by modernized songs with diatonic tones. Most children have never been exposed to traditional songs, which is why they seem to dislike them. Therefore, gegending songs and traditional children's games need to be introduced to prevent the gap from worsening. Based on all the sad news above, researchers conclude that Balinese gegending has not completely disappeared; there are still opportunities for its revival (re-actualization). However, this is not the researcher's intention to reminisce or preserve the beauty of the past. Reactualization means "discovering its positive aspects and finding alternative formats that are more relevant to current circumstances." This paper is focused on exploring possible steps and concepts for reactualizing gegending for children.

Keywords: *Reactualization, Balinese Songs, Inequality, Early Childhood*

ABSTRAK

tembang juga seni sastra yang sangat patut dipahami dan dipelajari. Ada empat kelompok tembang di Bali yaitu: Sekar Rare (*gegendingan*), Sekar Alit (*macepat*), Sekar Madya (*kekidungan*), dan Sekar Agung (*kekawin*). Tiga kelompok terakhir telah memiliki pola dan struktur yang baku, sedangkan kelompok pertama (*gegendingan*) memiliki pola dan struktur yang tidak baku, sehingga bentuknya berubah-ubah. Oleh masyarakat Bali tembang di anggap yang paling sederhana sehingga sering disebut *gegendingan* anak-anak atau *nyayian dolanan*. Dalam bidang tembang sebagai salah satu penopang andal kelestarian lagu-lagu tradisi seperti *gegendingan* juga telah mengalami pergeseran. Anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun oleh orang tua di rumah, kendatipun ibu dan ayah mereka adalah orang desa juga. Hal ini terutama terjadi di kota-kota yang menyebabkan penggunaan dan penguasaan terhadap Bahasa Bali makin mendangkal dan terbatas, lebih-lebih penguasaan masyarakat terhadap aksara Bali. Kebiasaan orang tua menyanyikan lagu kelonan saat menidurkan bayi tidak lagi digunakan *gegendingan*, melainkan telah diganti dengan lagu modernisasi nada-nada diatonis. Sebagian besar dari anak-anak belum pernah diperkenalkan tembang tradisionalnya, itu sebabnya terkesan mereka kurang menyukai. Untuk itulah lagu *gegendingan* dan permainan anak-anak tradisi perlu diperkenalkan agar kesenjangan yang terjadi tidak semakin parah. Dari semua berita duka di atas peneliti

berkesimpulan, *gegendingan* Bali belumlah punah sama sekali, masih ada celah yang bisa dilalui untuk mendenyutkannya kembali (reaktualisasi). Namun demikian bukannya maksud peneliti untuk bernostalgia atau mempertahankan kehidupan masa lampau yang indah. Reaktualisasi yang maksud adalah "ditemukan segi positifnya dan mencari format lain yang lebih relevan dengan faktor situasi dan kondisi dewasa ini. Mencari kemungkinan langkah-langkah dan konsep yang digunakan untuk reaktualisasi *gegendingan* kepada anak-anak merupakan letak esensi dari tulisan ini.

Kata Kunci: Reaktualisasi, Tembang Bali, Kesenjangan, Anak-anak Usia Dini

PENDAHULUAAN

Vokal (tembang) Bali, berada pada posisi yang lebih beruntung dibandingkan dengan musik instrumental. Selain termasuk katagori seni musik, tembang juga seni sastra yang sangat patut dipahami dan dipelajari. Ada empat kelompok tembang di Bali yaitu: Sekar Rare (*gegendingan*), Sekar Alit (*macepat*), Sekar Madya (*kekidungan*), dan Sekar Agung (*kekawin*). Tiga kelompok terakhir telah memiliki pola dan struktur yang baku, sedangkan kelompok pertama (*gegendingan*) memiliki pola dan struktur yang tidak baku, sehingga bentuknya berubah-ubah. Oleh masyarakat Bali tembang di anggap yang paling sederhana sehingga sering disebut *gegendingan* anak-anak atau nyanyian *dolanan*. Ada empat kelompok tembang di Bali yaitu: Sekar *Rare* (*gegendingan*), Sekar *Alit* (*macapat*), Sekar Madya (*kidung*), dan Sekar *Ageng* (*kekawin*). Tiga kelompok terakhir telah memiliki pola dan struktur yang baku, sedangkan

kelompok pertama (*gegendingan*) memiliki pola dan struktur yang tidak baku, sehingga bentuknya berubah-ubah. Oleh masyarakat Bali tembang ini dianggap yang paling sederhana sehingga sering disebut sebagai lagu anak-anak (*dolanan*). kendatipun tembang ini tidak selalu dinyanyikan oleh anak-anak.

Genre ini termasuk jenis *folksong* (nyanyian rakyat). Identitas folkloritasnya dapat dikenali dari cara penyebarannya secara lisan (*oral transmission*) di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Dua unsur penting dari bentuk nyanyian ini adalah lirik dan lagu, kendatipun dalam kenyataannya dapat terjadi salah satu unsur lebih menonjol dari yang lain. Oleh karenanya ada nyanyian yang lirik jika dibandingkan dengan lagunya lebih menonjol, atau sebaliknya

Gegendingan Bali selain memiliki kondisi seperti di atas, juga banyak menggunakan kata-kata tanpa

makna seperti misalnya lagu-lagu Cor-car-pit, Wang-wang-tut, Om pim-pa dan sebagainya. Oleh Brunvand, nyanyian semacam ini disebut dengan proto-*folksong*, dan di Amerika Serikat disebut dengan *wordless-folksong*². Identitas lain dari gegendingan adalah kesederhanaan bentuk baik musikal maupun liriknya. Kalimat lagu pendek-pendek, menggunakan *bahasa Bali lumrah*, dan cara melagukannya *paca periring (syllabis)*. Ditinjau dari sifat musikal, lirik, serta fungsi, sedikitnya ada enam penggunaan gegendingan rare Bali yaitu:

- (1). Nyanyian kelonan (*lullaby*), mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga terkesan santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarkan. Contohnya: *Dija Bulane, Nying-nying Manyuling, Sekar Emas, Putri Cening Ayu*.
- (2). Nyanyian kerja (*working song*), mempunyai irama dan lirik yang bersifat menggugah semangat, sehingga menimbulkan gairah untuk bekerja. Contohnya: *Juru Pencar, Ngalih Capung, Galang Kangin*.
- (3). Nyanyian permainan (*play song*), memiliki irama gembira, sering lucu, dan selalu dikaitkan dengan permainan

(play) dan pertandingan (game). Contohnya: *Goak Maling Talu, Meong-Meong, Cor-Car-Pit, Poh-po-han*.

(4). Nyanyian Pitutur, memiliki lirik yang sifatnya memberi nasehat, pe-tuah, serta mengandung unsur pengetahuan. Contohnya: *Saking Tuhu Manah Guru, Ede Ngaden Awak Bisa, Putra Sesana*.

(5). Nyanyian Janger, yaitu gegendingan yang digunakan dalam tari Janger. Lagu-lagu ini memiliki lirik bertemakan pergaulan muda-mudi, ceria dan romantis. Contohnya: *Mula Ubi, Don Dadape, Sesapi Putih, Beli Bagus*.

(6). Nyanyian sindiran, biasanya berupa sajak yang dilagukan, dimana ada bagian sampiran dan ada bagian isinya. Fungsinya sebagai alat kendali dan kritik sosial terhadap kejadian-kejadian janggal di masyarakat. Contohnya: *Kaja-kaja Luas ke Gunung, Gadang-gadang buah bonine*.

Mengamati klasifikasi di atas, apa yang disebut dengan lagu anak-anak oleh masyarakat Bali bukanlah berarti lagu tersebut khusus dinyanyikan oleh anak-anak saja. Saya berasumsi, ungkapan "lagu anak-anak" yang dimaksud lebih berkonotasi lagu yang paling sederhana baik lirik maupun musikalitasnya. Sebutan Sekar Rare sebagai nama lain dari gegendingan, juga

memberikan indikasi akan kesederhanaan dan kebeliaan lagu gegendingan. Kesederhanaan lagu *gegendingan* sangat cocok untuk anak-anak se-bagai tahap pemula belajar tembang. Melalui *gegendingan* anak-anak mulai diperkenalkan dengan tangga nada tradisi (*pelog* dan *selendro*), ritme, dan melodi. Bersandar pada pendapat yang konon cara tepat dan terbaik untuk melestarikan dan mengembangkan suatu jenis kesenian, adalah dengan cara mengenalkannya sedini mungkin, dimulai pada anak-anak umur awal. Anak-anak mempunyai dunia tersendiri yaitu "dunia anak-anak". Char-lotte Buhler menyebutkan, pada masa berumur 5-11 tahun, anak-anak mulai belajar mengenal dunia secara objektif, mengenal arti prestasi kerja, tugas, dan kewajiban. Pada akhir masa ini, anak mencapai objektivitas tertinggi, masa menyelidik, kegiatan mencoba, dan bereksperimen yang distimulir rasa ingin tahu yang besar³. Umumnya anak-anak suka akan ceritera khayal atau fantasi, dan suka menirukan gerak-gerik orang dewasa. Berkembangnya daya fantasi dan masa meniru merupakan saat yang baik untuk memperkenalkan sesuatu kepada anak, lebih-lebih sesuatu yang menarik dan sesuai dengan

perkembangan jiwanya. Lagu sederhana, irama dinamis disertai unsur bermain dapat merangsang anak untuk kreatif dan berfantasi. Oleh sebab itu dengan menerapkan *gegendingan* pada masa ini merupakan salah satu usaha yang cukup relevan untuk mendukung perkembangan vokal tembang pada masa-masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang focus tentang aktualitas tembang Bali dalamantisipasi kesenjangan pada anak-anak sejak dini. Data dianalisis menggunakan metode analisis, dengan langkah-langkah sebagaimana di kemukakan Lacey&Luff 2001 dalam patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi interpretasi data, dan triangulasi data,

HASIL PEMBAHASAN

1. Gambaran Situasi

"Lonceng kematian sastra Bali dari yang tradisional sampai yang modern telah berbunyi nyaring", begitu Putu Setia menyimpulkan sebuah bab dalam bukunya Menggugat Bali. Setia menyebutkan, ketika ia duduk di bangku

SMP (tahun 1964) tembang Bali masih menjadi mata pelajaran penting. Tahun 1975-1976 ketika ia bekerja di Bali Post, harian tersebut sering menerbitkan tembang-tembang Bali dalam kolom khusus Edisi Pedesaan. Ringkas kata, kehidupan tembang Bali pada masa itu masih subur dan akrab dengan kehidupan masyarakat termasuk anak-anak.

Pada dekade 1970-an ketika saya duduk di bangku Sekolah Dasar, juga pernah mengalami masa-masa yang indah bersama *gegendingan*. Lagu-lagu tersebut seolah-olah merupakan bagian dari kehidupan saya sehari-hari, sepulang dari sekolah, bahkan pada malam hari saat bulan purnama. Bersama teman-teman sebaya kami keluar mendengarkan lagu-lagu, *Meong-meong*, *Mecepat-cepetan*, dan sebagainya. Sedikitnya 30 lagu gegendingan melekat di benak saya pada waktu itu. Mata pelajaran bernyanyi di SD sebagian besar diisi dengan gegendingan, demikian juga para guru memiliki segudang lagu yang siap ditularkan secara oral kepada anak didiknya. Tahun 1986, Setia melihat kehidupan tembang Bali memprihatinkan. Penggunaan tembang telah memudar karena digusur oleh hasil

kemajuan teknologi seperti lagu pop, film, televisi, dan video. Ternyata saya memiliki penilaian yang sama dengan Setia yaitu sama-sama merasa kehilangan. Bedanya, kalau Setia merasa kehilangan lantas ia menggugat, saya merasa kehilangan langsung jengah. Hati saya tergelitik, sebagai seorang putra Bali lebih-lebih bekerja pada sebuah lembaga yang mengibarkan bendera seni, peduli tanpa tindakan kurang bijaksana. Memudarnya *gegendingan* Bali ternyata tidak hanya dirasakan oleh Setia dan peneliti, dari tempat lain seorang pemerhati perubahan budaya, juga membawa berita duka tentang *gegendingan* Bali di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, sebagaimana ia tuangkan dalam bukunya berjudul Manusia Bali. Artadi sangat prihatin melihat seorang anak kecil bernama Luh Era yang *terbengong-bengong* menyaksikan adegan permainan dan lagu anak-anak (*gegendingan*) yang ditayangkan TVRI Denpasar.

Harian Bali Post tanggal 17 Desember 1994, juga melaporkan berita yang bernada pasrah, betapa kian jauhnya generasi muda Bali dari lagu *gegendingan* dan permainan anak-anak tradisi. Kendati demikian, I Made Taro,

seorang penyair dan pemerhati *gegendingan* menyatakan tidak pesimis, sebab *gegendingan* dan permainan anak-anak tradisi belumlah lenyap sama sekali. Taro yang sejak tahun 1979 telah melakukan pendokumentasian, mendirikan teater *Kukuruyuk*, menganggap bahwa anak-anak sangat menyukai *gegendingan* dan permainan tradisi. Akan tetapi karena sebagian besar dari mereka belum pernah diperkenalkan, terkesan mereka kurang menyukai. Untuk itulah lagu *gegendingan* dan permainan anak-anak tradisi perlu diperkenalkan agar kesenjangan yang terjadi tidak semakin parah. Dari semua berita duka di atas peneliti berkesimpulan, *gegendingan* Bali belumlah punah sama sekali, masih ada celah yang bisa dilalui untuk mendenyutkannya kembali (reaktualisasi). Namun demikian bukannya maksud peneliti untuk bernostalgia atau mempertahankan kehidupan masa lampau yang indah, sebab berbicara soal mempertahankan amat sulit. Reaktualisasi yang peneliti maksud adalah "ditemukan lagi"⁷, dimunculkan segi positifnya dan mencari format lain yang lebih relevan dengan faktor situasi dan kondisi dewasa ini. Mencari kemungkinan

langkah-langkah dan konsep yang digunakan untuk reaktualisasi *gegendingan* kepada anak-anak merupakan letak esensi dari tulisan ini. Selain karena tulisan- tulisan yang telah ada pada umumnya berupa keluhan dan gugatan, peneliti ingin menggunakan kesempatan yang baik ini untuk mengajak para pembaca guna ikut mencermati, memikirkan, lalu mencari jalan pemecahan terhadap fenomena yang peneliti ajukan.

2. Masa Liminalitas

Konsep pembangunan daerah Bali adalah pembangunan yang berwawasan budaya dan lingkungan. Melalui konsep ini ingin diwujudkan masyarakat yang maju dan makmur tanpa tercabut dari akarnya. Namun tak dapat dipungkiri, dengan peningkatan dan akselerasi yang cukup tinggi, pembangunan telah membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Suatu bentuk perubahan yang amat jelas akan terjadi adalah perubahan struktur masyarakat dari agraris menjadi industri. Kondisi sekarang ini baru berada pada tahap liminal (peralihan) yang tentu derajat labilitasnya cukup tinggi. Masa liminalitas ditandai dengan pola

pemikiran masyarakat yang masih berada pada garis peng- hubung, tindakannya masih stereotif tanpa mengetahui titik pangkal dan titik tuju yang jelas. Modernisasi sering disalahtafsirkan sebagai westernisasi dengan menganggap semua yang datang dari negara industri maju lebih baik dari apa yang mereka miliki. Tradisi lama dianggap barang afkir, bahkan sering dipertentangkan dengan modernisasi.

Pengaruh sains dan teknologi asing yang dimanfaatkan dalam pembangunan sangat besar membawa perubahan sikap dan gaya hidup masyarakatnya. Konsekwensi dari perubahan sikap dan gaya hidup modern ini sangat berdampak pada kesinambungan seni tradisi. Memang ada benarnya bahwa seni tradisi tanpa menggunakan dan memanfaatkan hasil teknologi selamanya akan ketinggalan. Akan tetapi tidak pernah nyata dalam pengamatan kita bahwa sains dan teknologi memang diprogramkan khusus untuk seni tradisi kita. Urbanisasi semakin meluas. Banyak masyarakat pedesaan meninggalkan tata kehidupannya, mengganti dengan tata kehidupan kota. Tidak sedikit orang desa meniru-niru sikap, cara berbicara, cara bertindak seperti masyarakat kota. Bahkan di

antara mereka merasa ketinggalan jaman bila masih menyukai seni tradisional.

Dalam bidang bahasa sebagai salah satu penopang andal kelestarian lagu-lagu tradisi seperti *gegendingan* juga telah mengalami pergeseran. Anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun oleh orang tua di rumah, kendatipun ibu dan ayah mereka adalah orang desa juga. Hal ini terutama terjadi di kota- kota yang menyebabkan penggunaan dan penguasaan terhadap Bahasa Bali makin mendangkal dan terbatas, lebih-lebih penguasaan masyarakat terhadap aksara Bali. Kebiasaan orang tua menyanyikan lagu kelonan saat menidurkan bayi tidak lagi digunakan *gegendingan*, melainkan telah diganti dengan lagu O hina bobo yang berbahasa Indonesia dan bertangga nada diatonis.

Orang tua mendongeng, pengajaran lewat tembang kepada anak sebagai media audio-visual lama, kini telah digantikan peranannya dengan media audio-visual baru yaitu televisi. Melalui media televisi, anak-anak lebih sering menyaksikan dan mendengar lagu-lagu modern (non-karawitan) seperti Susan Kodok, Burung Kaka Tua dan sebagainya. Lebih-lebih lagi semua

sajian lagu anak-anak di televisi telah didesain khusus dengan ilustrasi visual, kaya akan tata gerak, tata warna dan bunyi, sehingga tampil lebih menarik, yang ini tentu lebih mengakrabkan lagi lagu-lagu modern dengan dunia anak-anak.

Dalam bidang permainan, dewasa ini anak-anak tidak lagi keluar malam saat bulan purnama atau bermain *Meong-meong* dengan teman sebayanya. Anak-anak diperkenalkan dengan permainan baru yang telah didesain dengan paket pemasaran menarik dan efektif yang sifatnya lebih soliter (sendiri tidak melibatkan banyak teman). Permainan ini mulai dari bentuknya yang paling sederhana seperti gunting tempel, kontraksi kubus, mobil-mobilan, hingga yang sangat kompleks dan canggih seperti video game dan komputer dengan program-programnya yang beraneka ragam. Permainan-permainan jenis ini tentu lebih memacu olah ketrampilan pikir dari pada rasa.

Lalu siapa yang dijadikan "kambing hitam" dalam hal ini, para orang tua, pemerintah, atau seniman tradisi? Peneliti anjurkan, mungkin lebih tepat kita tuding saja "masa liminalitas" yang menjadi pangkal timbulnya peristiwa-peristiwa dilematis di atas.

Dengan demikian kita akan terhindar dari hukum saling menyalahkan, dan akan kita sadari bahwa ini adalah kodrat alam yang mesti dipikul bersama. Yang terpenting, dengan berusaha mencari jalan pemecahan terbaik adalah sikap yang cukup berharga.

3. Reaktualisasi Tembang Bali (*gegendingan*)

a. Pendidikan formal

Salah satu cara untuk reaktualisasi *gegendingan* kepada anak-anak adalah dengan menerapkannya pada pendidikan formal. Bagaimana tidak, pengajaran lewat jalur informal dari orang tua sudah jarang didapatkan, perlu dialihkan dengan harapan timbul "ala bisa karena kewajiban". Hal ini akan terjadi kalau saja pemerintah menempatkan porsi yang sama antara pengembangan pendidikan dengan pengembangan kebudayaan. Selain itu dalam pembuatan kurikulum hendaknya dibuat seimbang antara lagu-lagu tradisi dengan lagu-lagu modern. Memasukkan *gegendingan* sebagai salah satu mata pelajaran di TK dan SD hanya memerlukan sepercik modal dan sedikit usaha. Modal yang diperlukan adalah pengetahuan para

guru tentang *gegendingan* yang nantinya siap ditularkan kepada anak didik. Mempelajari *gegendingan* bagi guru TK dan SD asalkan ada kemauan tidaklah sesulit mempelajari Matematika dan Fisika. Buku- buku pendokumentasian *gegendingan* yang banyak beredar di setiap sekolah, dapat dipelajari dengan mudah karena penotasiannya yang sederhana, lebih-lebih lagi bagi guru yang pernah mengalami masa kanak-kanak bersama *gegendingan*. Khususnya di TK, karena pelajaran bernyanyi sangat dominan, penalaran *gegendingan* tentu dapat dilakukan dalam porsi yang cukup banyak.

Mengenai permainan anak-anak yang di dalamnya juga terdapat *gegendingan*, bisa ditumpangkan pada mata pelajaran olah raga, sebab sebagian besar permainan tersebut mengandung unsur olah raga seperti lari, loncat, dan lempar. Selain itu juga ada unsur kecekatan, ketangkasan, dan taktik yang memerlukan ketrampilan pikir dan rasa. Tentang permainan anak-anak lebih lanjut I Made Taro menyebutkan:

Permainan anak-anak tradisional itu sifatnya sederhana namun lebih

bermutu. Mengapa bermutu, karena dalam permainan tradisional anak-anak akan beradaptasi dengan lingkungannya, sesuai dengan *desakalapatra*. Kalau lingkungannya kerikil, kerikil yang akan dijadikan bahan permainan, kalau lingkungannya banyak terdapat kayu, maka kayu yang akan dijadikan bahan permainan. Jadi anak-anak tumbuh kreatif. Berbeda dengan permainan teknologi, anak-anak terikat dengan alat. Tanpa alat, anak tidak bisa bermain, bahkan bisa jadi batal bermain. Langkah memasukkan *gegendingan* dan permainan anak-anak tradisional dalam mata pelajaran di TK dan SD saya ajukan, karena bertolak dari pengalaman. Dengan kewajiban untuk mengenal dan melakukan, akan tumbuh menjadi kebiasaan yang pada gilirannya mampu menghayati sehingga bisa menangkap nilai estesisnya. Tangga nada tradisi akhirnya tidak menjadi asing di telinga saya setelah duduk di sekolah lanjutan, dimana tangga nada tersebut sudah jarang didengar lagi.

Pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikannya tentu telah menyadari akan pentingnya kiat-kiat pendidikan untuk anak. Metode

pendidikan yang diterapkan telah berkembang, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan fisik dan kejiwaan anak. Sarana pendidikan modern yang diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan anak juga telah digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Namun demikian, penggunaan bahan-bahan kuno yang mendukung kiat masa kini dengan "menemukan tradisi" kiranya masih perlu diberi perhatian. Masih banyak kiat-kiat masa lampau yang cukup andal dan mapan, bahkan lebih memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan untuk masa depan anak-anak kita.

b. Seniman dan Sikap Profesional

Reaktualisasi gegendingan juga bisa dilakukan oleh seniman melalui kreativitas dan sikap profesionalnya. Seorang seniman dikagumi tidak hanya karena mampu menampilkan sesuatu yang indah dan menarik, tetapi juga dianggap potensial dalam mendenyutkan seni-seni yang kehilangan nafas. Adalah tugas seniman untuk secara profesional menciptakan karya yang memikat. Namun demikian seorang seniman

bukan saja harus trampil di bidangnya, tetapi juga memiliki kepekaan intuisi dan ketajaman gagasan. Dalam menghadapi fenomena seni, seniman tentunya tak dapat hanya berpangku tangan, seakan menunggu datangnya "Wahyu" atau "Sang Ratu Adil" yang akan merubah keadaan.

Peneliti sangat tertarik dengan cara seorang seniman Jawa yaitu Ki Nartosabdo (almarhum) dalam menggarap lagu-lagu dolanan Jawa diiringi gamelan, lalu direkam dan diedarkan kepada masyarakat. Sikap profesional Ki Nartosabdo tercermin dari adanya beberapa kegiatan yaitu: pertama, mereka secara kreatif berkarya dengan mengolah dolanan sehingga tampil menarik, kedua, dari hasil karya tersebut Ki Nartosabdo tentu mendapat insentif dari hasil kerjasama dengan produser rekaman, ketiga, secara langsung atau tidak, usaha Ki Nartosabdo telah menyumbangkan sesuatu pada kepentingan yang lebih besar yaitu reaktualisasi dolanan Jawa yang konon sebelumnya juga pernah mengalami kesenjangan.

Selain melalui cara seperti Ki Nartosabdo, ada sebuah konsep olah

seni yang mungkin dapat diterapkan dalam reaktualisasi gegendingan yaitu menumpang popularitas cabang seni lain, misalnya dengan menumpang popularitas gamelan Kebyar. Kebyar telah begitu populer dan memasyarakat, kegiatan ini akan dapat mengenang kembali para orang tua terhadap masa-masa indahya bersama *gegendingan*. Pada gilirannya akan menarik minat anak karena seringnya mendengar gegendingan lewat kaset tembang-tembang Bali yang diganderungi masyarakat.

c. Kerjasama Pemerintah dan Seniman

Pemerintah Republik Indonesia memiliki ratusan karyawan yang berpredikat seniman. Mereka adalah orang-orang yang kini duduk dalam lembaga-lembaga seni seperti UPMI, ISI, SMKI, dan sebagainya. Keadaan ini cukup menguntungkan bagi peran pemerintah sebagai pelaksana pembangunan terutama dalam bidang seni. Sebuah kerja sama yang cukup baik, kendatipun masih sering dipersoalkan bagaimana "seniman yang juga orang-orang pemerintah" menempatkan dirinya, sebagai

pembina dan pengatur, atau sebagai pelaku seni? Umar Kayam dalam pidatonya berjudul *Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru* menegaskan:

Pemerintah harus dapat memegang peranan penting dengan menyediakan anggaran dan fasilitas secukupnya untuk membantu perkembangan kesenian. Dalam membantu perkembangan kesenian, seyogyanya peranan pemerintah bukan membina atau mengarahkan dalam pengertiannya sekarang. Kata-kata membina dan mengarahkan sekarang lebih banyak berarti sebagai merencanakan dalam pelaksanaan ketat sehingga perkembangan kesenian itu bukan lagi tampil sebagai pernyataan kesenian yang bebas. Dari cuplikan pidato di atas, wujud kerja sama antara pemerintah dan seniman seyogyanya adalah, pemerintah sebagai donatur namun tidak mencampuri secara ketat kreativitas seni, sedangkan seniman adalah pelaku, pembina, sekaligus pengarah dan perencana. Wujud kerja sama seperti ini dapat kita lihat pada Pesta Kesenian Bali (PKB). Pesta seni tahunan yang telah dimulai sejak tahun 1979 ini telah menampakkan

keberhasilannya dalam menggali, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Bali. Beranalogi dari hal di atas, usaha reaktualisasi *gegendingan* juga dapat dilakukan melalui Pesta Kesenian Bali, baik dengan menggarap sebagai seni kemasam lalu ditampilkan dalam PKB seperti apa yang telah dilakukan oleh *teater Kukuruyuk*, maupun secara tidak langsung dengan menumpangkannya pada mata acara PKB yang lain yang sifatnya lebih besar dan luas. Lagu *gegendingan* yang digarap disertai permainan sederhana, gerak, dan koreografi yang sesuai dengan taraf kemampuan anak, kiranya lebih relevan daripada memaksa anak untuk menyajikan materi yang sulit dan kurang menarik bagi anak, seperti misalnya *Sandya Gita*.

Kegiatan ini selain bertujuan untuk reaktualisasi *gegendingan*, juga berguna untuk membentuk format seni yang cocok untuk anak-anak. Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun, sedikit demi sedikit akan mengetuk perhatian anak untuk mengenali dan memahami lagu-lagu *gegendingan*. Dari pihak seniman, hal ini juga merupakan ajang kreativitas, karena mereka dituntut untuk

mensiasati *gegendingan* tersebut agar mampu tampil menarik sesuai dengan sifatnya sebagai seni pentas, lebih-lebih pada acara festival. Demikian juga pemerintah yang telah mengeluarkan dana untuk pelaksanaan PKB, dapat mencapai tujuan tidak hanya menciptakan bentuk seni gaya baru, tetapi juga membangkitkan kembali seni yang eksistensinya meredup. Bukankah motto yang didengung-dengungkan dalam PKB adalah menggali, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Bali.

SIMPULAN

Anak-anak bermain dan bernyanyi pada saat terang bulan sudah sangat jarang ditemukan, karena terbentur masalah tempat, waktu, dan keadaan. Halaman luas untuk ber-Cor-car-pit hampir tidak ada lagi, sehingga permainan anak-anak banyak yang dilakukan di rumah dan tidak melibatkan banyak teman. Hal ini tentu menjadi sebuah fenomena buat kita. Kendatipun kini anak-anak telah mendapatkan permainan dan lagu-lagu pengganti yang juga cukup menarik, dari sisi perkembangan seni karawitan terdapat sesuatu yang penting yang

akan hilang yaitu gegendingan. Melihat peranan gegendingan sangat cocok dan relevan sebagai tahap awal untuk mengenalkan karawitan Bali pada anak-anak, fenomena kesenjangan *gegendingan* Bali perlu segera dihentikan. Oleh sebab itulah beberapa konsep reaktualisasi telah saya ajukan sebagai bahan renungan untuk kemudian ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Album Pesta Kesenian Bali, yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, 1988.
- Artadi, I Ketut, Manusia Bali, Denpasar: Penerbit BP, 1993.
- Danandjaja, James, Folklor Indonesia, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Djelantik, A.A. Made, "Peranan Guru Seni non-Formal dalam Masyarakat Suku Bangsa", dalam majalah Mudra Jurnal Seni Budaya, Denpasar: STSI Press, 1993.
- Hobsbawm, Eric and Trence Ranger, The Invention of Tradition, Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbuorne, Sydney: Cambridge University Press.
- Kartono, Kartini, Psikologi Anak, Bandung: CV Mandar Maju, 1990.
- Kayam, Umar, "Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru", pidato yang disampaikan pada Kongres Kebudayaan 1991 di Jakarta.
- Oka, I.B., "Pembangunan Bali yang Berwawasan Budaya", dalam majalah Mudra Jurnal Seni Budaya, Denpasar: STSI Press, 1993.
- Oka Windu, Ida Bagus, Permainan Anak-anak Daerah Bali, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, 1992.
- Muada, ketut. "Buku Ajar Tembang Bali" Belajar Sambil Bernyanyi. Pembelajaran Tembang Sendaratasik, FBS UPMI Bali, 2025.
- Sawitri, Cok, dalam Bali Post tanggal 17 Desember 1994.
- Setia, Putu, Menggugat Bali, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1986.
- Soedarsono (editor), Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jarwa, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. Tim Penyusun, Gending-gending Bali Jilid 1 dan 2, Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali